

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga pelaksanaan pendidikan dengan tujuan untuk menciptakan generasi emas, dengan menggunakan sistem yang berkualitas sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Faktanya kurikulum 2013 ini mempunyai tujuan yang sangat penting, yaitu untuk mendorong semua peserta didik untuk melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka dapatkan ketika pembelajaran dengan baik.

Penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Kurikulum 2013 juga fokus pada ketiga aspek penting dalam pembelajaran, yaitu menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia (*afektif*), berketerampilan (*psikomotorik*), dan berpengetahuan (*kognitif*) yang berhubungan satu sama lain. Sehingga dengan adanya kurikulum 2013 kali ini siswa diharapkan menjadi lebih kreatif, inovatif, dan produktif (Murabi, 2018).

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa,

dan negara. Pendidikan harus mampu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, supaya anak menjadi manusia dan anggota masyarakat, yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Sofan, 2013).

Pendidikan berfungsi sebagai media penanaman sikap dan budi pekerti yang sarat dengan nilai kemanusiaan kini hanya slogan. tanpa budi pekerti akan mengakibatkan munculnya permasalahan sosial yang diakibatkan dari kurangnya kepekaan masyarakat sekitar. tujuan dari pendidikan sebagai memanusiakan manusia tampaknya hanya pada ranah fisik belum sampai kepada tingkat jiwa sehingga pendidikan yang ada belum mampu mengubah perilaku dan karakter bangsa yang berperan sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial (Fitriyah, 2012).

Dalam konteks pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan kompetensi belajar, tetapi juga karakter peserta didik. Sejak beberapa tahun terakhir, pendidikan praktisi pendidikan diseluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal diluar kelas dapat membentuk peserta didik memahami bahwa belajar disatuan pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari,(Yasin, 2019). Sebelum itu Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendapatnya:

““Perlulah anak-anak (taman siswa) kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat agar supaya mereka tidak hanya memiliki ‘pengetahuan’ saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat ‘mengalaminya’ sendiri, dan kemudian tidak hidup perpisahan dengan rakyat.”

Pendidikan karakter harus selalu diajarkan dan dijadikan kebiasaan dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik.

Menanamkan kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik dapat menentukan tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Jenis usaha ini dilakukan oleh guru. (Supranoto, 2015).

Kurikulum merdeka merupakan bentuk optimalisasi pengembangan pendidikan yang disesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi dimasyarakat (Marisa, 2022). Dalam kurikulum merdeka, menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi republik indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan pelajar pancasila. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter budi, fisik, dan pikiran peserta didik yang akan menjadi manusia dimasyarakat. Sehubungan dengan selarasnya nilai-nilai islam pada enam dimensi profil pelajar pancasila yakni beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, goto royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Fitriyah, 2022).

Profil pelajar pancasila ialah berbagai karakter serta kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik, yang terintegrasi ke dalam nilai-nilai luhur pancasila (Wasis, 2022). Pada saat ini pendidikan di Indonesia mengarahkan peserta didik harus mempunyai global dan juga relevan dengan nilai-nilai yang ada pancasila (Safitri, 2022). Nilai-nilai pancasila tersebut terintegrasi ke dalam sebuah program yaitu profil pelajar pancasila

(Wicaksono, 2022). Profil pelajar pancasila memiliki 6 elemen penting yang harus tertanam kepada peserta didik di antaranya berakhlak mulia, berhbinekaan global, mandiri, goto royong, bernalar kritis, serta kreatif (Nggano, 2022). Semua elemen atau indikator tersebut merupakan suatu kesatuan yang sangat mendukung satu sama lainnya. Semua elemen atau indikator pancasila tersebut harus selalu terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran yang didesain oleh guru sehingga tersebut dan tercermin dalam tingkah laku anak serta guru (Ntimuk, 2022).

Internalisasi pada pembelajaran IPS dipandang sebagai bagian penting dari sistem pendidikan karena membantu guru, peserta didik dan seluruh warga sekolah serta masyarakat dalam mengembangkan nilai dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip pancasila, yang dalam hal ini mencakup nilai-nilai seperti toleransi, rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih bertanggung jawab, hormat, dan toleran, yang sejalan dengan prinsip-prinsip pancasila (Juliani, 2021).

Dimensi kreatif pada pembelajaran IPS merupakan salah satu elemen kunci pada profil pelajar pancasila yang bertujuan adalah untuk menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal dapat berupa gambar, desain, penampilan, luaran digital dan lainnya. Karya yang dihasilkan didorong oleh minat dan kesukaan peserta didik, emosi yang dirasakan, dan mempertimbangkan akibatnya bagi lingkungan sekitar. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan untuk menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini bisa saja

bermula dari sederhana seperti ekspresi pikiran atau perasaan, hingga menjadi ide yang kompleks. Kreativitas peserta didik perlu diperluas agar pembelajaran akan menjadi lebih bermakna (Oktavia, 2023).

Dimensi kreatif pada pembelajaran IPS mengacu pada kemampuan peserta didik dalam memberikan gagasan, menciptakan karya, serta kemampuan memecahkan masalah. Guru dapat mendukung kreativitas siswa dalam bentuk penyalur minat, bakat dan keterampilan lewat tugas praktik. Dimensi kreatif pada pembelajaran meliputi kebijakan yang terintegrasi pada budaya sekolah, peran aktif dan kolaboratif sekolah, keterampilan guru mendesain strategi pembelajaran kreatif, serta antusiasme dan bakat kreativitas peserta didik. (Nursalam, 2022).

Kreatifitas merupakan salah satu dari enam karakter penyusunan dimensi profil pelajar pancasila. Pada akhirnya, peserta didik kreatif memiliki kemampuan untuk mencoba dengan berbagai pilihan secara kreatif saat menghadapi perubahan situasi dan kondisi (Irawati, 2022). Penerapan dimensi kreatif dalam kegiatan pembelajaran perlu diupayakan oleh setiap guru. Guru yang kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dapat melahirkan peserta didik yang kreatif pula.

Peserta didik dengan kemampuan kreatif berdasarkan profil pelajar pancasila mampu mengembangkan kemampuan kreatifnya dengan memahami dan mengekspresikan emosi dan perasaan dirinya, melakukan refleksi, dan melakukan proses berpikir kreatif (Kemendikbud Ristek, 2021). Berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan untuk memunculkan suatu ide

baru. Hal itu menggabungkan ide-ide yang sebelumnya belum dilakukan (Sa'adah, 2019).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Juli 2024 di MTsN 9 Agam terlihat bahwa di sekolah tersebut belum seutuhnya terlaksana dengan baik internalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS yang sedang berlangsung dari 27 peserta didik banyak yang tidak berfikir kreatif dalam memahami materi ataupun tugas yang diberikan guru nya karena masih menggunakan metode ceramah membuat peserta didik merasa bosan dan kuranya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar dimana dalam proses belajar mengajar dalam kurikulum merdeka peserta didik harus lebih aktif dari gurunya dan juga kekurangan sarana dan prasarana di sekolah tersebut membuat guru IPS kesulitan dalam memberikan pembelajaran yang baik maka dari itu banyak kendala dan tantangan yang di hadapi guru IPS dalam mengajar, maka dari itu seorang guru harus menggunakan model pembelajaran yang menarik agar peserta didik semangat dan aktif saat belajar.

Sekolah masih menemukan permasalahan dalam perencanaan internalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS, Seperti kuranya pemahaman peserta didik, kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai internaisasi dalam memahami materi pembelajaran yang telah diberikan gurunya dimana dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung banyak peserta didik yang tidak memperhatikan atau bertanya terkait materi yang tidak mereka pahami dan penjelasan yang telah diberikan gurunya dimana peserta didik tersebut ada yang tidak peduli mendengar perintah yang

diberikan seperti, membuat tugas peta konsep, minp mapping, kliping dan tugas lainnya, yang telah di sediakan dan juga kuranya keinginan mereka dalam belajar, keluar kelas saat jam pelajaran dimulai ,kuranya motivasi dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru IPS Rosi Febriyenti S.Pd di MTsN 9 Agam beliau mengatakan bahwa internalisasi dimensi kreatif banyak peserta didik yang belum berpikir kreatif pada pembelajaran IPS dan juga ada tantangan, hambatan dan kendala yang di hadapi guru IPS dalam memberikan pembelajaran yang kreatif dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan agar peserta didik bisa berfikir kreatif dalam pembelajaran. Guru bisa melatih keterampilan peserta didik berpikir kreatif di dalam suasana belajar yang menarik di kelas. Salah satunya guru menerapkan pembelajaran yang bisa memberikan peserta didik kesempatan dalam mengemukakan dan mengembangkan gagasan mereka secara bebas namun tetap dibawah bimbingan guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dipaparkan tersebut sudah terlihat bahwa merencanakan internalisasi dimensi kreatif sudah dicoba untuk diterapkan walupun terkadang sudah berusaha melaksanakannya secara optimal untuk memberikan pembelajaran dimensi kreatif pada pembelajaran IPS namun masih sering dijumpai peserta didik yang kurang berfikir kreatif dan masih banyak hambatan dan tantangan, kendala yang sering dijumpai dan masalah yang memengaruhi kehidupan sekolah tersebut. namun hambatan dan tantangan, kendala tersebut masih banyak peserta didik yang kesulitan berfikir

kreatif dalam pembelajaran IPS maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian ini dengan mengkaji “Internalisasi Dimensi Kreatif pada Pembelajaran IPS kelas VIII di MTsN 9 Agam”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Peserta didik kesulitan berpikir kreatif pada pembelajaran IPS di MTsN 9 Agam.
2. Kesulitan guru IPS dalam merencanakan internalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS di MTsN 9 Agam.
3. Tantangan dan hambatan yang dihadapi guru IPS dalam merencanakan internalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS di MTsN 9 Agam.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka perlu dilakukan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran yang menginternalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS di MTsN 9 Agam?
2. Pelaksanaan pembelajaran yang menginternalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS di MTsN 9 Agam?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran yang menginternalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang menginternalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS di MTsN 9 Agam?
5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang menginternalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS di MTsN 9 Agam?
6. Apa saja kendala yang di hadapi guru dalam pembelajaran yang menginternalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran yang menginternalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS di MTsN 9 Agam.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang menginternalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS di MTsN 9 Agam.
3. Untuk mengetahui kendala yang di hadapi dalam pembelajaran yang menginternalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi solusi untuk membangun karakter yang sesuai dengan proses internalisasi dimensi kreatif yang penerapannya pada pembelajaran IPS. Adapun manfaat nya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis melalui penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan terkait internalisasi kreatif pada pembelajaran IPS di MTsN 9 Agam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi instansi/lembaga Pendidikan dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan masukan agar lembaga sekolah lebih memperdalam pendidikan tidak hanya dikelas tetapi juga dilingkungan sekolah.
 - b. Bagi guru dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam melakukan internalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS.
 - c. Bagi peserta didik membantu peserta didik meningkatkan internalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS di MTsN 9 Agam.
 - d. Bagi peneliti sebagai sarana mengembangkan wawasan, dan juga memperdalam pengetahuan tentang internalisasi dimensi kreatif pada pembelajaran IPS di MTsN 9 Agam.